

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang gambaran angka kejadian fraktur gigi berdasarkan klasifikasi Ellis kelas 2 periode tahun 2016 di RSGM UMY, didapatkan total kejadian fraktur gigi sejumlah 114 pasien.

Tabel 4. Distribusi frekuensi trauma gigi berdasarkan jenis kelamin dan usia

Usia (tahun)	Laki - laki		Perempuan		n	%
	n	%	n	%		
6-11	13	11,4	12	10,5	25	21,9
12-16	14	12,3	6	5,3	20	17,5
17-25	35	30,7	26	22,8	61	53,5
26-35	4	3,5	2	1,8	6	5,3
46-55	1	0,9	1	0,9	2	1,8
Total	67	58,8	47	41,2	114	100

Tabel 4 menunjukkan frekuensi kejadian trauma gigi pada pasien laki – laki berbeda dengan perempuan yaitu sebesar 67 pasien laki – laki dengan persentase 58,8 % dan 41,2 % untuk perempuan dengan jumlah 47 pasien. Berdasarkan usia terbagi menjadi beberapa kelompok dimana usia 17-25 tahun memiliki hasil yang tertinggi dengan jumlah 53,5 % dan persentase trauma gigi yang paling rendah sebesar 1,8 % yaitu usia 46-55 tahun.

Tabel 5. Distribusi frekuensi trauma gigi berdasarkan etiologi

No.	Etiologi	n	%
1.	Tidak disengaja	77	67,5%
2.	Disengaja	1	0,9%
3.	Iatrogenik	1	0,9%
4.	Tidak diketahui	35	30,7%
Total		114	100%

Tabel 5 menunjukkan etiologi dari trauma gigi tertinggi pada kelompok yang tidak disengaja sebesar 67,5 %. Etiologi disengaja dan iatrogenik hanya berjumlah 1 atau 0,9 %.

Tabel 6. Distribusi frekuensi trauma gigi berdasarkan jenis gigi

Jenis gigi	anterior		posterior	
	n	%	n	%
Gigi insisivus sentral maksila kanan	64	43,2	-	-
Gigi insisivus lateral maksila kanan	6	4,1	-	-
Gigi premolar kedua maksila kanan	-	-	2	1,4
Gigi insisivus sentral maksila kiri	49	33,1	-	-
Gigi insisivus lateral maksila kiri	10	6,8	-	-
Gigi caninus maksila kiri	1	0,7	-	-
Gigi insisivus sentral mandibula kiri	4	2,7	-	-
Gigi insisivus lateral mandibula kiri	3	2,0	-	-
Gigi insisivus sentral mandibula kanan	3	2,0	-	-
Gigi insisivus lateral mandibula kanan	3	2,0	-	-
Gigi caninus mandibula kanan	1	0,7	-	-
Gigi molar satu mandibula kanan	-	-	1	0,7
Gigi molar kedua mandibula kanan	-	-	1	0,7
Total	144	97,3	4	2,7

Tabel 6 menunjukkan hasil trauma gigi berdasarkan jenis gigi didapatkan gigi anterior memiliki frekuensi tertinggi sebesar 97,3 % atau 144 kasus. Pada gigi posterior hanya terdapat 4 kasus dengan persentase 2,7 %. Gigi anterior yang sering terjadi trauma gigi yaitu gigi insisivus sentral maksila kanan sebesar 43,2% dengan jumlah 64 kasus. Diikuti dengan gigi insisivus sentral maksila kiri sebesar 33,1 % dengan jumlah 49 kasus. Gigi anterior dengan frekuensi terendah sebesar 0,7 % yaitu gigi caninus maksila kiri dan caninus mandibula kanan.

Frekuensi tertinggi pada gigi posterior yaitu 1,4 % untuk gigi premolar kedua maksila kanan. Gigi molar satu mandibula kanan dan gigi molar kedua mandibula kanan memiliki hasil yang terendah pada gigi posterior yaitu 0,7 %.

B. Pembahasan

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder berupa rekam medis di RSGM UMY yang meliputi kasus fraktur gigi periode tahun 2016. Hasil Penelitian didapatkan kejadian fraktur Ellis kelas 2 di tahun 2016 sejumlah 114 pasien dengan 148 kasus. Sesuai dengan penelitian oleh Enabulele et al (2016), jenis trauma yang sering terjadi umumnya yaitu fraktur email dentin lebih tinggi daripada fraktur mahkota komplit & gigi avulsi. Fraktur email dentin akan

cenderung memiliki rasa sensitivitas gigi, sehingga mendorong mereka untuk mengobati.

Data yang sudah diolah menunjukkan fraktur gigi tertinggi pada usia 17-25 tahun dengan total persentase 53,5 %. Dalam kategori umur menurut Depkes (2009) usia 17-25 tahun termasuk dalam kategori remaja akhir. Hal ini sependapat dengan penelitian Andreasen (2007) bahwa remaja lebih sering terjadi trauma dan akan mengalami penurunan pada usia lebih dari 30 tahun. Sedangkan penelitian menurut Enabulele et al (2016) usia 21-30 tahun akan lebih banyak melakukan aktivitas fisik dan perilaku yang berisiko dibandingkan dengan usia > 40 tahun cenderung relatif berkurang aktivitas fisik dan lebih sedikit melakukan perilaku yang berisiko. Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini yang menunjukkan usia 46-55 tahun memiliki frekuensi terendah sebesar 1,8 %. Penelitian dari Ajayi, et al (2012) Pasien dewasa yang mengalami fraktur gigi akan konsultasi kedokter gigi dengan alasan estetika buruk akibat trauma serta perubahan warna pada gigi, diikuti adanya rasa sakit.

Frekuensi terjadinya fraktur gigi berdasarkan jenis kelamin pada laki – laki dengan persentase 58,5 % lebih tinggi daripada perempuan yaitu sebesar 41,2 %. Menurut Andreasen (2007), anak laki – laki akan cenderung lebih aktif daripada perempuan. Etiologi yang sering terjadi pada penelitian ini akibat tidak disengaja dengan persentase 67,5 %. Etiologi tidak disengaja seperti jatuh, benturan, kegiatan fisik seperti olahraga, kecelakaan lalu lintas, penggunaan gigi yang tidak tepat, dan menggigit benda yang keras. Sedangkan etiologi disengaja dan iatrogenik hanya 0,9 %. Contoh dari iatrogenik yaitu akibat kesalahan operator dan etiologi disengaja meliputi kekerasan. Penelitian Andersson (2013) etiologi trauma gigi terkait dengan usia pasien. Pada anak-anak penyebab utama fraktur gigi kebanyakan disebabkan karena jatuh dan olahraga. Berbeda dengan remaja atau dewasa biasanya karena kecelakaan lalu lintas. Seperti di negara berkembang, kecelakaan lalu lintas adalah penyebab paling umum terjadinya trauma.

Jenis gigi yang banyak mengalami fraktur pada penelitian ini yaitu gigi insisivus sentral maksila kanan sebesar 43,2 % diikuti dengan gigi insisivus

sentral maksila kiri sebesar 33,1 %. Menurut Ikaputri et al (2014) jenis gigi yang sering mengalami fraktur pada anak-anak yaitu gigi insisivus sentral maksila kanan dan kiri. Hal ini dikarenakan gigi insisivus sentral maksila secara anatomis lebih protusif dibandingkan gigi yang lain sedangkan insisivus pada mandibula lebih sedikit terjadi trauma karena hubungan mandibula non rigid dengan basis crani yang memungkinkan akan terjadi gerakan fleksibel. Penelitian Enabulele et al (2016) yang dilakukan pada orang dewasa menunjukkan hasil yang sama dengan hasil penelitian ini.

Pada gigi posterior menunjukkan hasil yang sangat sedikit, dalam penelitian ini hanya terdapat 2,7 % yang meliputi gigi premolar kedua maksila kanan, gigi molar satu mandibula kanan, dan gigi molar dua mandibula kanan. Penelitian yang dilakukan oleh Ajayi et al (2012) trauma gigi posterior biasa terjadi saat mastikasi, selain itu usia mempengaruhi kekuatan fisiologis gigi. Kelompok usia > 45 tahun lebih rentan terhadap fraktur gigi karena proses penuaan dan perubahan kekuatan fisiologis dari gigi.